



Hubungan Antara Karakteristik Wanita Penjaja Seks (WPS) dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

Lisus Setyowati^{1✉}, Malinda Capri N S², Ria Chandra Kartika³, Faiqatul Hikmah⁴
Dia Bitari M Y⁵

¹⁻⁵ Politeknik Negeri Jember
Email korespondensi: lisus@polije.ac.id
No HP: 089611439989

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
4 Desember 2024
Accepted:
27 Februari 2025
Published:
28 Februari 2025

Kata Kunci:

Karakteristik;
WPS;
Pengetahuan;
IMS

Keywords:

Characteristic;
FSW;
Knowledge;
STIs

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) semakin tinggi di Indonesia. Wanita Pekerja Seksual (WPS) memiliki risiko lebih besar terpapar IMS akibat pekerjaan mereka. Seringkali IMS tidak menimbulkan gejala apapun dan jika menimbulkan gejala memerlukan waktu yang lama untuk terpapar. Pemahaman yang baik mengenai IMS menjadi penting bagi WPS dalam upaya pencegahan penularan IMS kepada diri mereka maupun pelanggan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik WPS dengan tingkat Pengetahuan tentang IMS. **Metode:** Penelitian berbentuk Kuantitatif Analitik. Sampel penelitian adalah seluruh WPS yang berada di lokalisasi di Kabupaten Jember dan dilaksanakan selama bulan Agustus 2024. Sumber data yang digunakan menggunakan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* dengan aplikasi SPSS. **Hasil:** Terdapat hubungan lama pekerjaan WPS dengan tingkat pengetahuan tentang IMS ($p\text{-value } 0.04 < 0.05$). **Kesimpulan:** Terdapat empat karakteristik WPS yang diteliti pada riset ini, yaitu usia, pendidikan terakhir, status perkawinan dan lama bekerja. Dari keempat karakteristik tersebut, hanya lama bekerja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan IMS. Rentang usia produktif yang muda, hubungan antar teman sebaya dan akses ke sosial media yang semakin mudah menjadi alasan kuat.

ABSTRACT

Background: Phenomenon of Sexual Transmitted Disease (STIs) become higher in Indonesia. Female Sex Workers (FSW) have bigger risk to get STIs because of their jobs. Mostly, STIs are asymptomatic and when it becomes symptomatic then it needs long time to be exposed. Good understanding about STIs is important for FSW in an effort to prevent transmission of STIs to themselves and customers. **Aim:** The aim of the research was to determine the relationship between characteristics of FSW and the level of knowledge about STIs. **Method:** This research was quantitative analysis. The research sample consisted of all FSW in the localization, Jember Regency and was conducted during August 2024. The

*data source used was primary data obtained from interviews and filling out questionnaires. The data was analyzed by Spearman Rank test with the SPSS application . **Result:** There is a relationship between duration of service of FSWs and the level of knowledge about STIs (p-value $0.04 < 0.05$). This research examines four FSW characteristics: length of service, marital status, age, and final educational attainment. Only duration of service has a correlation with STIs knowledge out of the four traits. Productive age range, peer relationship and easier access to social media is becoming strong reasons.*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) terus menjadi mimpi buruk bagi masyarakat di semua belahan dunia. Fenomena angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) terutama HIV-AIDS menjadi seperti gunung es (iceberg phenomenon) (Tri Irwanda, 2018). Hal tersebut dikarenakan lebih dari setengah kasus HIV-AIDS di Indonesia belum teridentifikasi, yang diumpamakan sebagai bongkahan es di bawah permukaan laut. Sebuah jumlah yang tidak sedikit (Tri Irwanda, 2018). IMS merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui hubungan seksual. Seringkali IMS tidak menimbulkan gejala apapun dan jika menimbulkan gejala memerlukan waktu yang lama untuk terpapar (Syahril et al., 2024). IMS dapat mengakibatkan beberapa komplikasi serius, seperti kanker serviks, infertilitas, serta meningkatkan resiko penularan HIV (Prihutomo, 2016).

Indonesia, periode Januari-Maret 2023, Laporan Eksekutif Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular (PIMS) Triwulan I Tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), tercatat data bahwa jumlah kasus IMS dengan penegakan diagnosis berdasarkan pendekatan sindrom sebanyak 5.848 kasus, sedangkan bila didasarkan pada pemeriksaan laboratorium mencapai 10.954 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Dari pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan, terdapat 4.084 berupa servitis proctitis, sifilis tahap awal 2.981 kasus, gonore 1.714 kasus, urethritis non gonore 1.337 kasus, Urethritis gonore 1.153 kasus, sifilis tahap lanjut 1.144 kasus, herpes genital 325 kasus, trikomoniasis 319 kasus dan AIDS sebesar 4.188 orang. Dimana lima provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbesar secara berurutan adalah Jawa Timur 1.062 kasus, Jawa Barat 962 kasus, Jawa Tengah 442 kasus, DKI Jakarta 392 kasus dan Bali 201 kasus. Sedangkan berdasarkan kelompok resiko dengan kasus IMS dari yang tertinggi secara berurutan adalah Wanita Pekerja Seks (WPS) 2.575 kasus, Laki Suka Laki (LSL) sebanyak 2.110 kasus, Pasangan Risti 1.733 kasus, Pelanggan PS 826 kasus, Waria 238 kasus, Pria Pekerja Seks (PPS) 20 kasus serta Penasun (Pengguna Narkoba Suntik) 10 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten penyumbang Infeksi Menular Seksual yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Timur. Meski data penderita IMS sulit didapatkan namun per November 2023 di Kabupaten Jember, data baru penderita HIV/AIDS sebanyak 830 kasus (Imam Nawawi, 2023). Pada berita online Tribun Jatim-Timur.com, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jember menegaskan bahwa penularan IMS rata-rata melalui seks tidak aman (berganti pasangan, seks sesama jenis, pasangan resti atau pasangan ODHIV) (Imam Nawawi, 2023). Kabupaten Jember juga terdapat lokasi WPS yang terletak di pinggiran kota yang menjadi pusat WPS menjajakan layanannya. WPS menjadi salah satu kelompok resiko tinggi, dimana kelompok tersebut dapat menyebarkan IMS ke banyak orang dari kegiatan seksual tidak aman. WPS juga menjadi salah satu bagian dari alasan seseorang "bergonta-ganti" pasangan seksual (Sanatha et al., 2018).

Saat peneliti melakukan wawancara dengan WPS di lokasi, mereka memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda. WPS mengaku bahwa mereka pernah beberapa kali mendapatkan penyuluhan tentang bahaya IMS dan cara pencegahan, namun saat ditanya apakah mereka selalu menggunakan pengaman, mereka menjawab tidak (tergantung permintaan pelanggan). Perilaku acuh WPS pada pencegahan IMS akan berpengaruh pada prevalensi IMS di Kabupaten Jember. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik WPS dengan Pengetahuan tentang IMS.

Mayoritas beberapa penelitian sebelumnya, masih terbatas pada hubungan pengetahuan dan perilaku WPS. Sebagai contoh penelitian oleh Zainar dkk (2024), dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kejadian IMS pada wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan teman sejawat. Sedangkan, penelitian ini menjadi sesuatu yang baru dimana karakteristik WPS menjadi variabel inti yang diteliti dan menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Riset Kuantitatif Analitik. Teknik Sampling menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian adalah seluruh WPS yang berada di lokasi di Kabupaten Jember sehingga tidak menggunakan kriteria inklusi maupun eksklusi. Kegiatan penelitian dilakukan selama bulan Agustus 2024. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 23 pertanyaan, seputar IMS termasuk karakteristik WPS. Sumber data yang digunakan menggunakan data primer yang di dapatkan dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* dengan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa karakteristik WPS di lokasi Jember adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokasi Jember

No.	Karakteristik	n	%
1.	Usia		
	a. 15-24 tahun	13	22%
	b. 25-44 tahun	41	71%
	c. 45-59 tahun	4	7%
2.	Pendidikan		
	a. SD	22	38%
	b. SMP	29	50%
	c. SMA	6	10%
3.	Status Perkawinan		
	a. Kawin	50	86%
	b. Tidak Kawin	8	14%
4.	Lama Bekerja		
	a. >1 tahun	25	43%
	b. ≤1 tahun	33	57%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas WPS berada pada rentang usia 25-44 tahun yaitu sebanyak 41 orang (71%). Pendidikan terbanyak WPS merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 29 orang (50%) dan 50 orang diantaranya berstatus menikah (86%). WPS yang berada di lokasi Jember ini masih banyak yang baru bekerja kurang dari satu tahun (57%).

Sedangkan hubungan antara karakteristik WPS dengan tingkat pengetahuan IMS diuji dengan menggunakan *spearman rank* dijelaskan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hubungan Antara Karakteristik WPS dengan Tingkat Pengetahuan Tentang IMS

No	Karakteristik	Pengetahuan			Total	<i>p correlation</i>
		Kurang	Cukup	Baik		
1	Usia					
	a. 15-24 tahun	0 (0%)	4 (30.8%)	9 (69.2%%)	13 (100%)	0,15
	b. 25-44 tahun	9 (22%)	14 (34.1%)	18 (43.9%)	41 (100%)	
	c. 45-59 tahun	0 (0%)	2 (50%)	2 (50%)	4 (100%)	
2	Pendidikan					
	a. SD	0 (28.6%)	5 (23.8%)	10 (47.6%)	21 (100%)	0.21
	b. SMP	3 (10.3%)	13 (44.6%)	13 (44.8%)	29 (100%)	
	c. SMA	0 (0%)	1 (16.7%)	5 (83.3%)	6 (100%)	
3	Status Perkawinan					
	a. Kawin	9 (18%)	17 (34%)	24 (48%)	50 (100%)	0,29
	b. Tidak Kawin	0 (0%)	3 (37.5%)	5 (62.5%)	8 (100%)	
4	Lama Bekerja					
	a. >1 tahun	6 (24%)	10 (40%)	9 (36%)	25 (100%)	0.04
	b. <=1 tahun	3 (9.1%)	10 (10.3%)	20 (60.6%)	93 (100%)	

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa karakteristik yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan IMS adalah lama bekerja. Karakteristik lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dengan tingkat pengetahuan IMS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada hasil diatas, didapatkan bahwa terdapat karakteristik WPS yang terdiri dari usia, pendidikan terakhir, status perkawinan dan lama bekerja.

WPS di lokalisasi tidak ada yang berusia dibawah 20 tahun, dan mayoritas berusia 25-44 tahun (70,68%). Sedangkan pendidikan terakhir sebagian besar adalah lulusan SMP sebanyak 29 orang (50%). Pada karakteristik WPS perkawinan, 50 orang WPS telah menikah dan memiliki keluarga (86,20%) serta lama bekerja WPS kurang dari 1 tahun sebanyak 33 orang (56,89%).

Dari 4 karakteristik WPS, hanya ada satu yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang IMS. Karakteristik yang berhubungan dengan pengetahuan tentang IMS yaitu lamanya bekerja. Penelitian sebelumnya oleh Ariasih dan Sabilla (2020), menunjukkan bahwa mayoritas WPS bekerja < 6 bulan sebesar 48,5% dan juga Pengetahuan WPS dalam pencegahan IMS masih kurang, sebanyak 60,3% responden memiliki pengetahuan kurang (Ariasih & Sabilla, 2020). Keadaan ini tidak sama dengan penelitian yang dilaksanakan di Lokalisasi Jember, dimana lamanya bekerja WPS mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang IMS yang ditunjukkan dengan *p correlation* 0.04. WPS yang bekerja kurang dari 1 tahun justru memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (60,6%). Hal ini dimungkinkan karena yang bekerja kurang dari 1 tahun merupakan WPS yang berusia lebih muda, dengan lebih banyak mendapatkan informasi baik dari sosial media maupun teman sebaya. Usia mereka yang lebih muda juga memungkinkan rasa takut yang lebih besar pada kejadian IMS, sehingga berpengaruh pada pengetahuan tentang IMS. Pengalaman bekerja memungkinkan seorang WPS mampu mengetahui ciri-ciri IMS lebih spesifik,

selain itu semakin lama pengalaman bekerja maka akan berpengaruh pula pada persepsi WPS terhadap IMS.

Membicarakan tentang pengetahuan IMS pada WPS, sebenarnya mereka telah memahami bahwa pekerjaan mereka memiliki resiko tinggi dalam penularan, dan juga menimbulkan penyakit mematikan pada diri mereka sendiri. Penelitian oleh Pangaribuan dan Mardiah (2017) juga telah membuktikan, bahwa 51,76% WPS memiliki pengetahuan yang cukup tentang IMS (Pangaribuan & Mardiah, 2017). Namun pengetahuan yang cukup tersebut tidak selalu diikuti dengan kemauan yang besar dan sikap yang positif dalam pencegahan IMS. Pengetahuan menjadi salah satu yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual pada WPS di Kabupaten Deli Serdang (Zainar et al., 2024).

Alasan mengapa karakteristik WPS lainnya tidak berhubungan pada pengetahuan tentang IMS, salah satunya diungkap dalam penelitian Wenas dkk (2021), yaitu karena sebagian dari mereka sudah melakukan hubungan seksual sejak usia sangat belia, dimana mereka masih duduk di bangku SMP bersama kekasihnya (Wenas et al., 2021). Karakteristik WPS lainnya yang tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang IMS adalah status perkawinan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa ada beberapa WPS justru didukung oleh pasangannya (suami) dalam pekerjaan ini, hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak. Selain itu, para WPS yang menikah juga telah merasa nyaman dan berdamai dengan keadaan dalam pekerjaannya, sehingga tidak berpengaruh pada tingkat pengetahuan tentang IMS.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat empat karakteristik WPS yang diteliti pada riset ini, yaitu usia, pendidikan terakhir, status perkawinan dan lama bekerja. Dari keempat karakteristik tersebut, hanya lama bekerja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan IMS. Adanya hubungan antara lama bekerja WPS dengan tingkat pengetahuan tentang IMS dapat dilihat dari hasil uji dengan menggunakan spearman rank dengan p correlation 0.04. Rentang usia produktif yang muda, hubungan antar teman sebaya dan akses ke sosial media yang semakin mudah menjadi alasan kuat. Adanya pendampingan secara berkelanjutan dan juga monitoring terhadap WPS di lokalisasi menjadi penting guna meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan dan pencegahan IMS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada para wanita pejuang ekonomi (WPS) yang telah merelakan waktu untuk penelitian ini, para petugas Puskesmas Puger yang senantiasa mendampingi para WPS dalam mencegah IMS dan juga NGO Laskar yang selalu memberikan waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasih, R. A., & Sabilla, M. (2020). Pengetahuan dan Pengalaman Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.24853/jkk.16.1.41-54>
- Imam Nawawi. (2023, December). Tren HIV/AIDS Meningkat di Jember, 2023 Ada 830 Kasus. *Jatim-Timur.Tribun News*. <https://jatim-timur.tribunnews.com/2023/12/19/tren-hivaidis-meningkat-di-jember-2023-ada->

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular (PIMS) Triwulan I Tahun 2023*. <https://siha.kemkes.go.id>
- Pangaribuan, S. M., & Mardiah, W. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9423>
- Priohutomo, S. (2016). Pedoman Nasional IMS. In *Kementerian Kesehatan RI* (pp. 81–93).
- Sanatha, G. A. I. A., Septarini, N. W., & Kurniati, D. P. Y. (2018). Faktor Pendorong Dan Penghambat Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Denpasar Untuk Melakukan Pap Smear/Iva Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks Tahun 2017. *Archive of Community Health*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24843/ach.2018.v05.i02.p01>
- Syahril, M., Duhita, F., & Andini, P. K. (2024). *Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Peer Education Kota Sorong*. 1(1).
- Tri Irwanda. (2018, September 4). Mengurai Fenomena Gunung Es Kasus HIV-AIDS di Indonesia. *Rumah Cemara.or.Id*. <https://rumahcemara.or.id/mengurai-fenomena-gunung-es-kasus-hiv-aids-di-indonesia/>
- Wenas, H. A., Adam, H., & Akili, R. H. (2021). Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Terkait Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Pelabuhan Kota Manado. *Kesmas*, 10(4), 72–78. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33687%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/33687/31872>
- Zainar, Nadapdap, T. P., & Safitri, M. E. (2024). Faktor yang memengaruhi kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mulioorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 2615–109. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/3865/1888>